

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani

Kegiatan budidaya padi organik dipengaruhi oleh latar belakang petani dengan karakteristik yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman, dan luas usahatani. Latar belakang petani dengan karakteristik tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan dan respon petani dalam pengembangan budidaya padi organik.

1. Umur

Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelolah budidaya padi organik dan umur juga berpengaruh terhadap kemampuan psikologis dan biologis seseorang. Keadaan fisik dan kematangan berpikir petani sangat dibutuhkan selama proses budidaya padi organik. Tenaga kerja produktif pada umumnya berusia 15 sampai 60 tahun memiliki kemampuan fisik yang baik dalam melakukan budidaya padi organik. Apabila seseorang berusia kurang dari 15 tahun atau lebih dari 60 tahun maka tenaga kerja tersebut tergolong dalam tenaga kerja kurang atau tidak produktif. Petani yang berumur lebih muda biasanya akan bersemangat dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Berikut merupakan umur petani yang membudidayakan padi organik di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Tabel 12. Karakteristik petani padi organik berdasarkan umur di Kecamatan Pandak tahun 2016.

No	Umur	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	34-47	8	24.24
2	48-61	22	66.67
3	62-75	3	9.09
	Jumlah	33	100.00

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa petani padi organik mayoritas berusia matang yaitu berada diantara usia 48-61 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang membudidayakan padi organik masih berada pada usia produktif dan hal ini dapat mendukung proses budidaya padi organik dimana dalam proses budidaya akan membutuhkan kekuatan fisik yang kuat. Hal ini dapat menjadi peluang petani untuk lebih mendapatkan hasil budidaya yang maksimal dan dengan kematangan usia petani tersebut dapat menjadikan pola pikir petani yang matang juga dan akan merespon baik dalam pengembangan budidaya padi organik. Sedangkan dari 33 petani terdapat 3 petani yang memiliki umur paling tua yaitu berada antara 62-75 tahun, yang artinya petani tersebut sudah memiliki usia diatas 60 tahun maka tenaga kerja tersebut tergolong dalam tenaga kerja kurang atau tidak produktif.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi dan menjalani sesuatu sehingga akan lebih mudah dalam menerima pengetahuan budidaya padi organik dan dapat meresponnya dengan baik. Semakin

tinggi tingkat pendidikan petani dapat diharapkan semakin rasional dalam pola pikirnya dan juga daya nalarnya. Berikut ini adalah tingkat pendidikan petani yang membudidayakan padi organik di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Tabel 13. Karakteristik petani padi organik berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Pandak tahun 2016.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	SD	10	30.30
2	SMP	6	18.18
3	SMA	16	48.48
4	Perguruan Tinggi	1	3.03
	Jumlah	33	100.00

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 13, dapat diketahui bahwa petani padi organik mayoritas berada pada tingkat pendidikan yang cukup tinggi karena banyak petani tamatan SMA dengan persentase lebih dari 48%. Sedangkan petani yang tamatan SD terdapat lebih dari 30%. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi organik yang berada di Kecamatan Pandak memiliki kemampuan untuk menerima informasi dan merespon perkembangan budidaya padi organik dengan baik karena sebagian besar merupakan petani yang berpendidikan cukup tinggi. Selain itu, dengan adanya petani yang memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi diharapkan memiliki pola pikir yang lebih luas karena semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan mempengaruhi pola pikirnya dan memiliki wawasan yang lebih luas pula sehingga dapat membantu berpikir kritis memberikan ide-ide terbaru untuk mengembangkan budidaya padi organik serta dapat lebih terbuka dalam merespon perkembangan budidaya padi organik.

3. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani menunjukkan seberapa lama petani menggeluti bidang budidaya pertanian khususnya budidaya padi organik. Tingkat pengalaman bertani akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menghadapi berbagai persoalan alam melakukan budidaya padi organik. Semakin berpengalaman petani maka diharapkan akan lebih baik dalam merespon pengembangan budidaya padi organik karena telah memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait dengan budidaya padi organik yang telah dilaluinya. Berikut ini adalah pengalaman bertani petani yang membudidayakan padi organik di Kecamatan Pandak.

Tabel 14. Karakteristik petani padi organik berdasarkan pengalaman bertani di Kecamatan Pandak tahun 2016.

No	Pengalaman (tahun)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	5-8	3	9.09
2	9-12	17	51.52
3	13-16	13	39.39
	Jumlah	33	100.00

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 14, dapat diketahui bahwa dominan petani padi organik memiliki pengalaman bertani selama 9-12 tahun dan petani yang milik pengalaman paling sebentar yaitu 5-8 tahun. Hal ini dapat diduga bahwa petani dengan pengalaman lebih dari 10 tahun sudah mulai membudidayakan padi organik sebelum Gapoktan “Mitra Usaha Tani” berdiri yaitu pada tahun 2007. Pengalaman petani dalam budidaya padi organik yang relatif lama menggambarkan bahwa petani cukup banyak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membudidayakan padi

organik. Sesuai pengalaman bertani tersebut maka petani dapat membantu Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dalam mengembangkan budidaya padi organik maupun dalam mengembangkan pemasarannya karena petani yang memiliki pengalaman bertani lebih dari 10 tahun tersebut telah memiliki konsumen atau langganan sendiri dalam menjual hasil budidaya padi organik tersebut. Dan sebaliknya, petani yang memiliki pengalaman bertani dibawah 10 tahun akan lebih terbuka terhadap informasi terbaru dan dapat merespon lebih baik terhadap pengembangan budidaya padi organik dengan tujuan agar dapat lebih mengoptimalkan hasil budidaya padi organik tersebut.

4. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua luas lahan baik milik sendiri, sewa, dan sakap yang dikelola petani dengan semua tanaman yang dibudidayakan dilahan tersebut. Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama bagi petani sebagai sumber pendapatan keluarga. Luas lahan pertanian yang digunakan untuk budidaya akan mempengaruhi hasil produksi yang dihasilkan karena, semakin luas lahan pertanian yang digunakan maka hasil produksi padi akan semakin tinggi. Berikut ini adalah luas lahan garapan petani di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Tabel 15. Karakteristik petani berdasarkan status lahan garapan di Kecamatan Pandak tahun 2016.

No	Luas lahan(m ²)	Status lahan					
		Sendiri	%	Sewa	%	Sakap	%
1	500-999	5	26.32	3	50.00	5	62.50
2	1000-1499	10	52.63	2	33.33	2	25.00
3	1500-2000	4	21.05	1	16.67	1	12.50
	Jumlah	19	100.00	6	100.00	8	100.00

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 15, dapat diketahui bahwa petani padi yang memiliki lahan paling luas sebanyak 6 petani atau sekitar 18,18%. Petani yang memiliki luas lahan garapan lebih dari 1.500 m² kebanyakan adalah masyarakat yang telah lama berprofesi sebagai petani turun menurun dari orang tuanya dahulu. Sebelumnya petani masih banyak yang membudidayakan padi konvensional, tetapi setelah memasuki tahun 2000 para petani telah mengenal budidaya padi organik dan sekarang dari seluruh luas lahan yang dimiliki petani semuanya digunakan untuk membudidayakan padi organik. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran petani akan kesehatan dan menjaga lingkungan agar tetap sehat menjadi alasannya, selain itu dengan membudidayakan padi organik dapat menambah perekonomian keluarganya karena faktanya harga jual dari padi organik lebih mahal ketimbang padi konvensional.

Dari 33 petani yang dijadikan responden terdapat 13 petani atau sekitar 39,39% lebih yang dominan memiliki luas lahan paling sempit yaitu sekitar 500-999 m². Petani yang memiliki luas lahan garapan sempit atau tidak luas dominan dikarenakan petani tersebut hanya menjadi penggarap lahan milik orang lain dan salah satunya

masih banyak petani yang hanya menyewa lahan tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu harga sewa lahan kian hari kian melambung tinggi atau mengalami kenaikan harga sewa lahan. Mahalnya harga sewa lahan menjadi masalah tersendiri bagi petani dikarenakan kebanyakan petani hanya mampu menyewa lahan yang tidak terlalu luas. Selain harga sewa lahan yang mahal, perekonomian keluarga juga menjadi salah satu penyebab banyak petani yang memiliki lahan sedikit yaitu petani menjual sebagian lahannya untuk menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

B. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Respon Petani

Faktor yang berpengaruh terhadap respon petani terdiri dari empat indikator yaitu kedudukan atau status petani Gapoktan “Mitra Usaha Tani”, keaktifan petani di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”, luas usahatani padi organik, dan tingkat kosmopolitan. Pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap respon petani dapat dilihat pada setiap indikator.

1. Kedudukan atau Status Petani di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”

Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat ataupun petani yang dimaksud adalah pekerjaan seseorang menyangkut pemimpin dan bukan pemimpin baik sebagai pemimpin formal maupun non formal yang mempunyai pengaruh dan wewenang dalam memimpin. Kedudukan atau status petani dapat menghubungkan atau membantu dalam melancarkan sebuah komunikasi atau informasi dengan pihak lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mendapatkan informasi pertanian

salah satunya adalah status petani tersebut. Berikut ini adalah kedudukan atau status petani di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” yang membudidayakan padi organik di Kecamatan Pandak.

Tabel 16. Kedudukan atau status di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”.

No	Kategori	Status di Kelompok		Status di Gapoktan	
		Jumlah Jiwa	%	Jumlah Jiwa	%
1	Pengurus	3	9.09	5	15.15
2	Anggota	30	90.91	28	84.85
	Jumlah	33	100	33	100

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 16, dapat diketahui perbedaan kedudukan atau status yang ada di kelompok tani dan yang ada di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Dari 33 petani organik yang dijadikan responden kebanyakan petani bergabung dalam kelompok tani makmur. Kedudukan atau status yang dimiliki petani tersebut dalam kelompok tani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengurus dan anggota. Di kelompok tani tersebut terdapat petani yang memiliki status menjadi pengurus, yaitu sebanyak 3 petani atau sekitar 9% lebih, dimana dari 3 petani tersebut memiliki status sebagai ketua, sekretaris, dan bendahara. Dari 33 petani yang dijadikan responden hanya 3 petani yang memiliki kedudukan atau status sebagai pengurus dan 30 petani lainnya hanya berstatus sebagai anggota dimana kebanyakan anggota petani tersebut bergabung dalam kelompok tani dikarenakan agar lebih mudah mendapatkan informasi terkait dalam budidaya padi organik dan agar lebih mudah dalam bermusyawarah atau bekerjasama apabila dalam budidaya padi organik memiliki kendala seperti serangan hama dan penyakit.

Kedudukan atau status di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dapat diketahui dari 33 petani yang dijadikan responden terdapat 5 petani atau sekitar 15% lebih yang memiliki status sebagai pengurus, dimana dari 5 petani tersebut memiliki status sebagai ketua, humas dan pemberdayaan SDM, unit peternakan dan TPH (tanaman pangan dan hortikultura), unit cadangan pangan, dan unit alsintan (alat mesin pertanian). Dan 28 petani atau sekitar 84% lebih yang berkedudukan sebagai anggota di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dimana para petani yang bergabung berharap agar dapat lebih mudah mendapatkan informasi atau pengetahuan terbaru terkait dalam budidaya padi organik dari beberapa penyuluh atau departemen pertanian.

Kedudukan atau status petanidapat menentukan jenis sumber informasi yang digunakan. Dalam mencari atau memanfaatkan informasi pertanian, petani banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani lebih mudah mendapatkan informasi adalah kedudukan atau status petani tersebut. Perbedaan status petani akan menyebabkan perbedaan dalam mendapatkan informasi pertanian karena petani yang memiliki status sosial yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi pertanian dari berbagai sumber yang ada, sedangkan petani yang memiliki status sosial yang lebih rendah cenderung akan lebih sulit dalam mendapatkan informasi pertanian dari berbagai sumber.

Perbedaan kedudukan atau status petani ini menyebabkan perbedaan dalam mendapatkan informasi pertanian, kedudukan atau status yang tinggi akan memudahkan seseorang dalam mendapatkan informasi. Kedekatan petani dengan

penyuluh yang berstatus sosial tinggi, akan berbeda dengan petani yang statusnya rendah sehingga akan mempengaruhi jumlah informasi yang diterima petani. Petani yang status sosialnya tinggi tidak akan sungkan menanyakan hal baru kepada penyuluh atau instansi pemerintah yang lain. Hal ini akan menyebabkan perbedaan informasi yang diterima petani sehingga juga akan menyebabkan perbedaan hasil usahatani yang diperoleh.

2. Keaktifan Petani di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”

Keaktifan petani merupakan salah satu aktivitas petani dalam suatu pertemuan rutin yang dilakukan baik di kelompok tani maupun di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Keaktifan petani dapat mempengaruhi seberapa efektifnya pertemuan yang dilakukan di kelompok tani maupun di gapoktan. Pertemuan yang dilakukan di kelompok tani berbeda dengan pertemuan yang dilakukan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Dalam kelompok tani biasanya rutin dilakukan pertemuan setiap 3 bulan sekali, sedangkan pertemuan yang dilakukan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dilakukan setiap 35 hari sekali. Berikut ini adalah keaktifan petani di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” yang membudidayakan padi organik di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Lamanya petani bergabung dalam kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” yaitu seberapa aktif atau mulai bergabung dalam kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Semakin lama petani bergabung dalam kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” maka pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki

akan lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang baru bergabung dalam kelompok tani dan Gapoktan “Mitra UsahaTani”. Berikut ini adalah tabel lamanya petani bergabung dalam kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” yang membudidayakan padi organik di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Tabel 17. Lamanya petani bergabung dalam kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”.

Lama Bergabung di Kelompok				Lama Bergabung di Gapoktan		
No	Kategori	Jumlah Jiwa	%	Kategori	Jumlah Jiwa	%
1	< 4 Tahun	0	0	<1 Tahun	0	0
2	5 - 8 Tahun	9	27.27	2-3 Tahun	4	12.12
3	9- 12 Tahun	10	30.30	4-5 Tahun	22	66.67
4	> 13 Tahun	14	42.42	>6 Tahun	7	21.21
	Jumlah	33	100	Jumlah	33	100

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 17, dapat diketahui lamanya petani yang bergabung dalam kelompok tani berbeda dengan petani yang bergabung di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Dari 33 petani ada yang dijadikan responden terdapat 14 atau sekitar 42% lebih yang telah lama bergabung dalam kelompok tani, hal ini menunjukkan bahwa banyak petani yang telah lama bergabung dalam kelompok tani yaitu yang telah belasan tahun bergabung dalam kelompok tani sejak umur mereka masih mudah hingga sekarang. Bagi petani yang telah lama bergabung dengan kelompok tani hingga belasan tahun dipastikan memiliki kontribusi dan wawasan serta pengalaman yang lebih besar terkait dalam budidaya padi organik dibandingkan petani yang baru bergabung di kelompok tani, sehingga diharapkan petani yang telah lama bergabung dalam kelompok tani dapat berbagi pengalaman atau ilmunya dengan

petani yang baru bergabung agar dapat bersama-sama mengembangkan budidaya padi organik sehingga akan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarganya.

Lamanya petani yang bergabung dalam Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dapat diketahuai yaitu dari 33 petani yang dijadikan responden hanya terdapat 4 petani atau sekitar 12% saja. Hal ini menunjukkan bahwa belum banyak petani yang telah lama bergabung di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” yaitu masih dibawah 4 tahun. Bagi petani yang belum lama bergabung di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” salah satunya dikarenakan untuk Gapoktan “Mitra Usaha Tani” sendiri baru saja dibentuk atau berdiri tahun 2007 dan baru diresmikan oleh Bupati Bantul pada tahun 2008. Belum lamanya Gapoktan “Mitra Usaha Tani” berdiri bisa menjadi alasan kenapa belum lamanya waktu petani yang bergabung, namun ada sebanyak 22 petani atau sekitar 66% lebih yang telah lebih lama bergabung di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”, hal ini dikarenakan petani yang memiliki status sebagai pengurus atau yang aktif tergabung juga dalam kelompok tani ingin lebih mendapatkan informasi ataupun pengetahuanyang lebih banyak lagi dengan ikut sertanya bergabung diruang lingkup yang lebih besar yaitu di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” sehingga para petani akan lebih *ter-update* dalam mendapatkan pengetahuan atau inovasi untuk mengembangkan usahataninya khususnya dalam mengembangkan budidaya padi organik.

Kehadiran petani dalam pertemuan di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” merupakan hal yang dapat menunjukkan seberapa sering atau aktifnya petani dalam menghadiri maupun datang dalam setiap pertemuan atau suatu kegiatan yang dilakukan terkait hal yang membahas budidaya padi organik yang dilakukan di kelompok tani maupun di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Berikut ini adalah tabel kehadiran petani dalam pertemuan di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” yang membudidayakan padi organik di Kecamatan Pandak.

Tabel 18. Kehadiran petani dalam pertemuan di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” tahun 2016.

Kehadiran di Kelompok				Kehadiran di Gapoktan		
No	Kategori	Jumlah Jiwa	%	Kategori	Jumlah Jiwa	%
1	Tidak pernah hadir	0	0	Tidak pernah hadir	7	21.21
2	1 kali hadir	6	18.18	1-4 kali hadir	15	45.45
3	2 kali hadir	17	51.52	5-8 kali hadir	8	24.24
4	> 3 kali hadir	10	30.30	> 9 kali hadir	3	9.09
	Jumlah	33	100	Jumlah	33	100

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 18, dapat diketahui petani yang hadir dalam pertemuan yang diadakan di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dalam tahun 2016. Dari 33 petani organik yang dijadikan responden, terdapat 17 petani atau sekitar 51% lebih yang sering hadir pada pertemuan yang dilakukan di kelompok tani. Hal ini menunjukan hal positif dimana para petani sering aktif datang dalam pertemuan yang dilakukan di kelompok tani setiap 3 bulan sekali atau maksimal 4 kali hadir dalam 1 tahun. Banyaknya petani yang hadir dalam pertemuan yang dilakukan dikelompok tani disebabkan karena pertemuan sering dilakukan pada

saat menjelang masa tanam dan menjelang panen dimana para petani akan lebih sering berkumpul atau bertemu pada pertemuan yang dilakukan disekitaran sawah maupun dirumah salah satu petani yang sebelumnya sudah direncanakan atau mendapat giliran untuk bersedia menyediakan tempat untuk melaksanakan pertemuan di kelompok tani.

Di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” rutin dilakukan pertemuan setiap 35 hari sekali, dimana waktu dan tempatnya sering dilakukan di sekretariat gapoktan. Dari 33 petani yang dijadikan responden hanya terdapat 3 petani atau sekitar 9% saja yang sering menghadiri pertemuan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Hal ini menunjukan bahwa minat atau keaktifan petani masih rendah dibandingkan jika dengan perkumpulan yang dilakukan di kelompok tani, salah satu hal yang membuat sedikitnya petani yang sering menghadiri pertemuan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” adalah malasnya petani yang datang ke sekretariat gapoktan dikarenakan sibuknya sebagian petani yang tidak sempat untuk datang ke sekretariat gapoktan dan lebih memilih bekerja atau lebih sering disawah. Selain itu petani yang sering aktif hadir mengikuti pertemuan yang dilakukan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” adalah yang memiliki status sebagai pengurus dan sebaliknya petani yang bersatus sebagai anggota masih kurang aktif hadir dalam pertemuan yang dilakukan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”.

Keterlibatan anggota dalam kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dapat dinilai dari seberapa besar partisipasinya dalam setiap kegiatan yang dilakukan di kelompok tani maupun di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Keterlibatan petani atau anggota kelompok dapat dirasakan oleh anggota kelompok pada saat seluruh anggota berperan aktif dalam pengambilan keputusan kelompok, karena apabila setiap petani atau anggota mampu mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama dapat mendapatkan hasil yang lebih efektif. Berikut ini adalah keterlibatan petani dalam penyusunan rencana kegiatan di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dalam membudidayakan padi organik di Kecamatan Pandak.

Tabel 19. Keterlibatan petani dalam penyusunan rencana kegiatan di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”.

Keterlibatan di Kelompok				Keterlibatan di Gapoktan		
No	Kategori	Jumlah Jiwa	%	Kategori	Jumlah Jiwa	%
1	Tidak pernah hadir	26	78,79	Tidak pernah hadir	26	78,79
2	1 kali hadir	2	6,06	1-4 kali hadir	1	3,03
3	2 kali hadir	0	0,00	5-8 kali hadir	4	12,12
4	> 3 kali hadir	5	15,15	> 9 kali hadir	2	6,06
	Jumlah	33	100	Jumlah	33	100

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 19, dapat diketahui seberapa sering terlibatnya petani dalam penyusunan rencana kegiatan di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Dari 33 petani yang dijadikan responden terdapat 5 petani atau sekitar 15% lebih yang sering terlibat dalam penyusunan rencana kegiatan di kelompok tani. Dari setiap pertemuan yang dilakukan selama 3 bulan

sekali di kelompok tani ada petani yang sering ikut terlibat dalam penyusunan rencana kegiatan di kelompok tani, keterlibatan petani tersebut diantaranya adalah berdiskusi atau membahas bersama-sama tentang gejala serangan hama dan penyakit apa saja yang selama ini dikeluhkan atau dialami petani kemudian mengeluarkan solusi bagaimana untuk mengatasi gejala atau masalah yang ada tanpa menggunakan bahan kimia dan nantinya akan disampaikan kepada anggota atau petani lainnya saat diadakan perkumpulan di kelompok tani.

Keterlibatan petani dalam penyusunan rencana kegiatan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dapat diketahui, dari 33 petani yang dijadikan responden terdapat 26 petani atau sekitar 78% lebih yang tidak pernah terlibat atau dengan kata lain tidak pernah hadir saat ada kegiatan penyusunan rencana kegiatan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan petani tidak begitu aktif dalam membantu menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dan lebih mengandalkan para pengurus yang mengatur atau menyusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, karena dalam menyusun rencana kegiatan biasanya hanya pengurus atau petani yang memiliki status sebagai ketua dan unit humas serta pemberdayaan sumber daya manusia yang diundang untuk ikut serta terlibat dalam penyusunan rencana kegiatan yang dilakukan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”.

Keikutsertaan petani dalam pelaksanaan rencana kegiatan yang akan dilakukan di kelompok tani maupun di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” merupakan sebuah hal yang positif dilakukan karena dari keikutsertaan petani tersebut yang mau mengeluarkan ide-ide maupun tenaganya akan membantu memperlancar atau mengsucceskan kegiatan pertemuan yang akan dilakukan di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Berikut ini adalah tabel keikutsertaan petani dalam pelaksanaan rencana kegiatan di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dalam membudidayakan padi organik di Kecamatan Pandak.

Tabel 20. Keikutsertaan petani dalam pelaksanaan rencana kegiatan di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”

Pelaksanaan di Kelompok				Pelaksanaan di Gapoktan		
No	Kategori	Jumlah Jiwa	%	Kategori	Jumlah Jiwa	%
1	Tidak pernah hadir	6	18,18	Tidak pernah hadir	11	33,33
2	1 kali hadir	14	42,42	1-4 kali hadir	13	39,39
3	2 kali hadir	8	24,24	5-8 kali hadir	7	21,21
4	>3kali hadir	5	15,15	>9 kali hadir	2	6,06
	Jumlah	33	100	Jumlah	33	100

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 20, dapat diketahui keikutsertaan petani dalam pelaksanaan rencana kegiatan di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Dari 33 petani yang dijadikan responden terdapat 14 petani atau sekitar 42% lebih yang ikut dalam pelaksanaan rencana kegiatan di kelompok tani. Dari setiap pertemuan yang dilakukan selama 3 bulan sekali di kelompok tani adapun bentuk pelaksanaan rencana kegiatan di kelompok tani adalah terkait pola tanam dan panen.

Banyaknya petani yang ikut serta dalam pelaksanaan rencana kegiatan di kelompok tani dapat dilihat dari para petani yang serempak menggunakan benih pandan wangi, melakukan pola tanam jajar legowo, serta membasmi hama walang sangit maupun tikus tanpa menggunakan pestisida atau bahan kimia.

Keikutsertaan petani dalam pelaksanaan rencana kegiatan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dapat diketahui dari 33 petani yang dijadikan responden terdapat 13 petani atau sekitar 39% lebih yang sering ikut terlibat atau dengan kata lain yang pernah hadir dalam pelaksanaan kegiatan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Hal ini menunjukkan kebanyakan petani aktif dalam pelaksanaan rencana kegiatan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” karena bukan pengurus yang ada di gapoktan saja yang ikut serta melainkan banyak anggota maupun pengurus yang ada dikelompok tani ingin lebih memajukan atau mengembangkan budidaya padi organik dengan salah satu cara ikut menghadiri atau aktif memberikan ide-ide baru dan masukan maupun memberikan sumbangan tenaga melalui kegiatan yang dilakukan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”, karena gapoktan berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan para anggotanya. Salah satunya dengan memenuhi kebutuhan baik meteril maupun non materil. Diantaranya dengan cara gapoktan mengkoordinasi kebutuhan petani melalui kelompok tani untuk pemberdayaan petani melalui gabungan kelompok petani (gapotan).

3. Luas Usahatani Padi Organik

Luas lahan usahatani pada pertanian yang digunakan untuk budidaya padi organik sangat mempengaruhi hasil produksi padi organik yang dihasilkan. Semakin luas lahan pertanian padi organik yang digunakan maka hasil produksinya akan semakin tinggi, hasil produksi tersebut dipengaruhi oleh proses dalam kegiatan budidaya, dan semakin luas lahan yang dimiliki petani organik akan semakin berpotensi untuk mengembangkan budidaya padi organik yang nantinya akan mempengaruhi respon petani padi organik. Berikut ini adalah luas lahan petani yang membudidayakan padi organik di Kecamatan Pandak.

Tabel 21. Luas usahatani padi organik di Kecamatan Pandak tahun 2016.

No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	500-999	13	39.39
2	1000-1499	14	42.42
3	1500-2000	6	18.18
	Jumlah	33	100.00

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 21, dapat diketahui bahwa banyak petani padi organik yang memiliki luas lahan paling sedikit yaitu 500-999 m² berjumlah 13 petani atau sekitar 39% lebih. Sedangkan luasan lahan yang paling luas yaitu 1500-2000 m² hanya dimiliki oleh 6 petani atau sekitar 18% lebih, sehingga dalam hal budidaya padi organik perlu dikembangkan atau diperluas lagi. Beberapa petani yang mempunyai lahan kecil atau sempit disebabkan oleh lahan pertanian yang disewakan dan untuk petani yang merasa harga sewa lahan tinggi maka petani memilih tidak ingin menyewa lahan lagi karena terbatasnya biaya untuk menyewa

lahan, serta hal ini juga disebabkan dengan alasan kebutuhan ekonomi dimana ada sebagian petani yang menjual lahannya untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu disebabkan juga lahan tersebut berasal dari orangtua yang diwariskan kepada petani, sehingga mengharuskan petani tersebut membagi luas lahan yang ada dengan kerabat terdekatnya.

4. Kekosmopolitan

Kosmopolitan adalah keaktifan petani keluar atau pergi keluar daerah, desa, ataupun Gapoktan “Mitra Usaha Tani” untuk mencari informasi khususnya terkait dalam budidaya padi organik diluar kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Tingkat kosmopolitan petani dapat diketahui dengan mengetahui frekuensi petani keluar dari desanya ke desa lain ataupun ke kota, frekuensi tersebut diantaranya meliputi penyuluhan atau petani yang bertemu anggota atau tokoh petani lain yang berasal dari luar daerahnya. Petani yang aktif mencari informasi akan meningkatkan pengetahuannya dan mendapatkan gagasan baru yang dapat membantu dalam mengembangkan budidaya padi organik. Berikut ini adalah kekosmopolitan petani padi organik di Kecamatan Pandak.

Tabel 22. Kekosmopolitan petani padi organik di Kecamatan Pandak.

Kosmopolitan			
No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase %
1	Tidak pernah keluar/mencari	20	60,61
2	1-2 kali keluar/mencari	13	39,39
3	.> 3 kalikeluar/mencari	0	0,00
	Jumlah	33	100,00

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 22, dapat diketahui bahwa dari 33 petani yang dijadikan responden terdapat 13 petani atau sekitar 39% lebih yang pernah mencari informasi terkait budidaya padi organik diluar kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Hal ini menunjukkan bahwa petani ingin mencari informasi *ter-update* untuk terus mengembangkan budidaya padi organik yang nantinya informasi yang didapatkan dari luar kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dapat diterapkan atau saling berbagi informasi kepada anggota petani yang tidak aktif mencari informasi diluar daerahnya, hal ini dikarenakan petani yang tingkat kosmopolitannya tinggi atau yang sering keluar mencari informasi diluar daerah adalah petani yang memiliki status sebagai pengurus di kelompok tani maupun di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” sehingga diharapkan bagi pengurus seperti ketua ataupun petani yang menjabat sebagai pengurus lainnya nantinya dapat berbagi informasi kepada anggota petani yang ada di kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” agar dapat bersama-sama mengembangkan budidaya padi organik di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Dari 33 petani yang dijadikan responden terdapat 20 petani atau sekitar 60% lebih yang masih dominan tidak aktif mencari informasi keluar dari kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani sudah berusia lanjut sehingga mereka tidak sanggup lagi untuk berpergian jauh karena tenaga mereka sudah dihabiskan di sawah untuk bertani, ditambah lagi mereka yang sudah tua tidak akan berani pergi keluar apabila harus mengendarai kendaraan bermotor sehingga mereka berpikir lebih baik tinggal di rumah dan ke sawah saja. Oleh karena itu diharapkan bagi petani yang aktif atau yang belum terlalu tua dapat lebih terbuka dan aktif dalam mencari wawasan atau memperkuat frekuensinya untuk terus mencari informasi *ter-update* dengan mengikuti penyuluhan atau kegiatan yang membahas budidaya padi organik diluar kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” atau diluar daerah sehingga nanti ilmunya yang didapatkan dapat dibagikan kepada petani lainnya dan diterapkan pada usahatannya.

C. Respon Petani Terhadap Program PGPR Dalam Pengembangan Budidaya Padi Organik

Respon petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) dapat dilihat dari pengetahuan, sikap afektif, dan partisipasi petani. Pengetahuan dapat dilihat dari seberapa tahu petani tentang informasi penyuluhan terkait program PGPR serta seberapa pahamnya petani tentang pengaplikasiannya. Sikap petani dapat dilihat berdasarkan aspek afektif, yaitu penilaian petani terhadap penyuluhan terkait PGPR. Sedangkan partisipasi merupakan peran serta atau

keterlibatan petani baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk bentuk kegiatan dengan memberikan masukan ide, keahlian maupun tenaga. Berikut ini adalah pengetahuan, sikap afektif, dan partisipasi petani terhadap pengembangan budidaya padi organik di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

1. Pengetahuan petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR).

Pengetahuan petani meliputi seberapa besar pemahaman atau wawasan petani terhadap program pengembangan teknologi *System of Rice Intensification* (SRI) khususnya pengetahuan terkait program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Pemahaman yang dimaksud diantaranya yaitu yang pertama kali harus diketahui adalah pengetahuan petani akan informasi penyuluhan baik itu agenda atau kapan penyuluhan program PGPR akan dilakukan, kemudian mengetahui tentang apa saja kegiatan yang akan dilakukan, serta mengetahui manfaat diadakannya penyuluhan terkait program PGPR. Berikut ini adalah pengetahuan petani terhadap program PGPR di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Tabel 23. Pengetahuan petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

No	Pengetahuan terhadap PGPR	Skor responden			Kisaran skor	Rata-rata skor	Capaian skor	Kategori
		1	2	3				
1	Pengetahuan informasi penyuluhan PGPR	15	8	10	1 – 3	1,85	42,50	Kurang baik
2	Pengetahuan kegiatan penyuluhan	6	15	12	1 – 3	2,18	59,00	Kurang baik
3	Pengetahuan manfaat PGPR	0	21	12	1 – 3	2,36	68,00	Baik
Jumlah					3 – 9	6,39	56,50	Kurang baik

Keterangan skor :

Tidak baik = 00,00 – 33,33

Kurang baik = 33,34 – 66,67

Baik = 66,68 – 100,00

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 23, dapat diketahui bahwa pengetahuan petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) yang diperoleh dari setiap indikator menghasilkan kategori cukup baik atau kurang baik, dimana kategori tersebut memiliki capaian skor 56,50. Cukup baiknya pengetahuan petani tentang penyuluhan program PGPR dapat tidak terlepas dari peran Gapoktan “Mitra Usaha Tani” dalam upaya memberikan pengetahuan dalam mengembangkan budidaya padi organik melalui penyuluhan, sosialisasi, ataupun perkumpulan rutin yang dilakukan di gapoktan setiap 35 hari sekali. Ketua ataupun pengurus gapoktan turut berperan memberikan informasi kepada petani terhadap kegiatan apa saja yang akan dilakukan sehingga petani tahu kapan agenda ataupun tahu manfaat kegiatan yang akan dilaksanakan di gapoktan yaitu salah satunya penyuluhan tentang program PGPR. Pengetahuan petani terhadap program PGPR tersebut dapat dilihat

dari tiga indikator, diantaranya yaitu pengetahuan petani tentang informasi penyuluhan program PGPR yang menghasilkan kategori kurang baik dengan capaian skor sebesar 42,50. Kemudian pengetahuan petani tentang kegiatan pada saat penyuluhan program PGPR yang menghasilkan kategori kurang baik dengan kisaran skor sebesar 59,00. Kurang baiknya pengetahuan petani terhadap penyuluhan yang dilakukan disebabkan karena sebagian petani tidak turut aktif dalam mengikuti perkumpulan yang dilakukan 35 hari sekali di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Petani yang sering aktif pada perkumpulan di gapoktan kebanyakan adalah petani yang memiliki status sebagai pengurus di gapoktan sehingga bagi petani yang hanya memiliki status sebagai anggota beranggapan dengan hadirnya pengurus dalam setiap kegiatan di gapoktan sudah cukup mewakili keikutsertaan anggotanya, karena peran penguruslah yang akan banyak mempengaruhi keputusan yang dilakukan karena dapat mewakili apresiasi atau pemikiran anggota petani yang tidak aktif atau hadir pada saat adanya perkumpulan di gapoktan. Hal ini dapat dilihat dalam pengetahuan petani tentang manfaat program PGPR yang menghasilkan kategori baik dengan capaian skor sebesar 68,00. Hal ini dapat disebabkan karena petani ataupun pengurus di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” yang mengikuti kegiatan penyuluhan program PGPR turut membantu menyampaikan atau memberikan informasi kepada petani lainnya yang tidak hadir atau tidak mengikuti penyuluhan sehingga petani ataupun anggota lainnya di gapoktan mengetahui tentang apa itu program PGPR dan mengetahui manfaat PGPR dalam upaya mengembangkan budidaya padi organik.

2. Sikap afektif petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR).

Sikap afektif petani meliputi penilaian petani terhadap program pengembangan khususnya penilaian terkait program PGPR di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Bentuk penilaian petani dapat dilihat dari segi kepuasan petani terhadap pelaksanaan program penyuluhan program PGPR, penilaian pemateri maupun isi materi yang diberikan, serta dukungan petani terhadap program keberlanjutan PGPR. Berikut ini adalah sikap afektif atau penilaian petani terhadap program PGPR di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Tabel 24. Sikap afektif petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

No	Sikap afektif terhadap PGPR	Skor responden			Kisaran skor	Rata-rata skor	Capaian skor	Kategori
		1	2	3				
1	Kepuasan pelaksanaan PGPR	8	19	6	1 – 3	1,94	47,00	Kurang baik
2	Penilaian pemateri PGPR	3	24	6	1 – 3	2,09	54,50	Kurang baik
3	Penilaian materi/sarana PGPR	0	19	14	1 – 3	2,42	71,00	Baik
4	Keberlanjutan penyuluhan	0	11	22	1 – 3	2,67	83,50	Baik
5	Mendukung program PGPR	1	13	19	1 – 3	2,55	77,50	Baik
	Jumlah				5 – 15	11,67	66,70	Baik

Keterangan skor :

Tidak baik = 00,00 – 33,33

Kurang baik = 33,34 – 66,67

Baik = 66,68 – 100,00

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 24, dapat diketahui bahwa sikap afektif atau penilaian petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) yang diperoleh dari setiap indikator menghasilkan kategori baik, dimana kategori tersebut memiliki capaian skor 66,70. Penilaian petani terhadap program PGPR tersebut dapat dilihat dari lima indikator, diantaranya yaitu penilaian atau kepuasan petani terhadap pelaksanaan program PGPR yang menghasilkan kategori kurang baik dengan jumlah rata-rata 1,94. Kemudian penilaian petani terhadap pemateri dalam memberikan penyuluhan program PGPR yang menghasilkan kategori kurang baik dengan jumlah rata-rata 2,09. Selanjutnya penilaian petani terhadap materi dan sarana penyuluhan tentang program PGPR yang menghasilkan kategori baik dengan jumlah rata-rata 2,42. Dan penilaian petani terhadap keberlanjutan penyuluhan yang menghasilkan kategori baik dengan jumlah rata-rata 2,67. Serta dukungan petani terhadap program PGPR yang menghasilkan kategori baik dengan jumlah rata-rata 2,55. Baiknya penilaian petani terhadap program PGPR dikarenakan kebanyakan petani merasa sangat terbantu dengan diadakannya sosialisasi dari penyuluh tentang program PGPR yang merupakan suatu inovasi atau menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kendala petani yang dirasakan pada usahatani yaitu serangan hama dan penyakit pada budidaya padi organik sehingga dengan adanya penyuluhan terkait program PGPR ini dapat membantu meningkatkan produksi padi organik kedepannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa pengaruh interaksi sosial penyuluh pertanian dengan kelompok tani padi organik memberikan pengaruh yang nyata terhadap produksi padi,

peningkatan produksi padi organik rata-rata meningkat 10% dan petani merasa adanya pengaruh yang cukup kuat terhadap peningkatan produksi padi organik setelah adanya penyuluhan tentang budidaya padi organik. Petani juga menilai cara penyampaian materi oleh penyuluh juga sangat mudah dipahami ditambah lagi sarana dan prasarana penyuluhan juga cukup memadai. Program PGPR juga dinilai cukup mudah untuk diterapkan, begitu juga dengan alat dan bahannya cukup mudah dicari karena bahan dan alat dapat dengan mudah ditemukan sehari-hari dan sangat ekonomis. Oleh karena itu petani akan dengan senang hati untuk mengaplikasikan program PGPR ke usahataniya serta sangat mendukung penyuluhan yang dilakukan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” terkait program PGPR demi mengembangkan budidaya padi organik yang lebih baik lagi.

3. Partisipasi petani dalam program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR).

Partisipasi petani meliputi peran serta atau sejauh mana keterlibatan petani dalam program pengembangan teknologi *System of Rice Intensification* (SRI) khususnya peran serta dan keterlibatan petani terkait program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Peran serta petani dapat dilihat dari seberapa jauh keterlibatan petani baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan diantaranya seperti petani menerapkan program PGPR dengan menggunakan pestisida alami dalam usahataniya dan petani turut serta menceritakan atau mengenalkan program PGPR kepada keluarga ataupun teman

yang belum mengetahui adanya program PGPR. Berikut ini adalah partisipasi petani terhadap program PGPR di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Tabel 25. Partisipasi petani dalam program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR) di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

No	Partisipasi terhadap PGPR	Skor responden			Kisaran skor	Rata2 skor	Capaian skor	Kategori
		1	2	3				
1	Menerapkan program PGPR	0	16	15	1 – 3	2,73	86,50	Baik
2	Mengenalkan program PGPR	0	20	11	1 – 3	2,58	79,00	Baik
	Jumlah				2 – 6	5,31	82,75	Baik

Keterangan kisaran skor :

Tidak baik = 00,00 – 33,33

Kurang baik = 33,34 – 66,67

Baik = 66,68 – 100,00

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 25, dapat diketahui bahwa partisipasi atau peran serta petani dalam program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR) yang diperoleh dari setiap indikator menghasilkan kategori baik, dimana kategori tersebut memiliki capaian skor 82,75. Partisipasi petani terhadap program PGPR tersebut dapat dilihat dari dua indikator, diantaranya yaitu peran serta petani dalam menerapkan program PGPR dalam usahatani yang menghasilkan kategori baik dengan jumlah rata-rata 2,73. Dengan adanya penyuluhan tentang program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR) merupakan sebuah solusi untuk mengatasi kendala petani dalam membudidayaan padi organik selama ini. Pada saat diadakan perkumpulan di gapoktan para anggota maupun pengurus telah berdiskusi dan membahas tentang cara pengendalian hama dan penyakit yang mengganggu budidaya padi organik, dan dari keluhan para petani tersebut sekarang telah

diperhatikan oleh penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian melalui sosialisasi program PGPR yang menjadi salah satu jawaban atau inovasi terbaru untuk membantu pertumbuhan tanaman dan mengendalikan serangan hama ataupun penyakit pada budidaya padi organik, oleh karena itu banyak petani yang telah mengetahui program PGPR ingin menerapkannya dalam usahatani sehingga dapat meningkatkan produktifitas usahatani padi organik dan dapat mengendalikan serangan hama dan penyakit tanpa menggunakan bahan kimia melainkan cukup dengan menggunakan pestisida almah yang merupakan suatu inovasi melalui program PGPR tersebut. Dan partisipasi petani dalam menceritakan atau mengenalkan program PGPR kepada keluarga, saudara ataupun teman yang menghasilkan kategori baik dengan jumlah rata-rata 2,58. Baiknya partisipasi petani dalam turut mengenalkan program PGPR dapat dilihat dari baiknya petani yang mengetahui manfaat serta cara pengaplikasian PGPR. Di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” masih ada beberapa petani yang berstatuskan anggota sering tidak hadir atau tidak aktif dalam perkumpulan yang setiap 35 hari sekali dilakukan, hal ini menyebabkan pada saat akan diadakannya penyuluhan tentang program PGPR ada sebagian petani yang sepenuhnya tidak mengetahui atau tidak mengetahui informasi penyuluhan tersebut. Tetapi di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” bagi petani yang mengetahui informasi adanya penyuluhan dan yang mengikuti kegiatan penyuluhan sangat berperan dalam menceritakan atau membagikan informasi dan pengetahuannya tentang program PGPR kepada anggota petani lainnya yang tidak hadir pada saat diadakan penyuluhan dan sosialisasi tersebut, sehingga informasi dan

pengetahuan tentang program PGPR pun dapat diketahui oleh petani lainnya khususnya anggota petani yang tergabung dalam Gapoktan “Mitra Usaha Tani”.

4. Respon petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR).

Respon petani meliputi reaksi atau tanggapan petani terhadap program pengembangan teknologi *System of Rice Intensification* (SRI) khususnya tanggapan petani terkait program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR) di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Tanggapan petani terhadap program PGPR dapat dilihat dari pengetahuan, sikap afektif, dan partisipasi petani. Berikut ini adalah respon atau tanggapan petani terhadap program PGPR di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Tabel 26. Jumlah rata-rata skor variable pengetahuan, sikap afektif dan partisipasi petani terhadap program PGPR di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

No	Variabel	Kisaran skor	Rata-rata skor	Capaian skor	Kategori
1	Pengetahuan	3 – 9	6,39	56,50	Kurang baik
2	Sikap Afektif	5 – 15	11,67	66,70	Baik
3	Partisipasi	2 – 6	5,31	82,75	Baik
	Jumlah	10 – 30	23,37	66,85	Baik

Keterangan skor :

Tidak baik = 00,00 – 33,33

Kurang baik = 33,34 – 66,67

Baik = 66,68 – 100,00

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 26, dapat diketahui bahwa tanggapan atau respon petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR) dalam pengembangan budidaya padi organik di Gapoktan “Mitra Usaha

Tani” Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul menunjukkan respon yang baik, yaitu memiliki capaian skor 66,85%. Ada tiga variabel yang dapat mempengaruhi respon petani diantaranya yaitu variabel pengetahuan, sikap afektif (penilaian) dan partisipasi.

Pengetahuan. Hasil rata-rata skor dari pengetahuan petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul yaitu 6,39 yang menunjukkan pengetahuan dari petani adalah kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pengetahuan petani tentang informasi adanya penyuluhan terkait program PGPR, pengetahuan petani tentang bentuk kegiatan penyuluhan, dan pengetahuan petani tentang manfaat program PGPR. Salah satu penyebab pengetahuan petani kurang baik yaitu karena kebanyakan petani tidak aktif dalam kelompok tani dan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Sebelum akan diadakannya penyuluhan sebenarnya ketua maupun pengurus gapoktantelah menyampaikan atau memberikan informasi tersebut terlebih dahulu pada saat melakukan perkumpulan rutin di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan penyuluhan terkait program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) yang bermanfaat sebagai zat perangsang tumbuh dan pengendalian jamur, akan tetapi ada petani atau anggota gapoktan ada yang tidak hadir dan mengikuti perkumpulan yang dilakukan setiap 35 hari sekali itu di gapoktan, sehingga petani pun ada yang tidak mengetahui informasi tentang adanya penyuluhan terkait program PGPR.

Sikap Afektif (penilaian). Hasil rata-rata skor dari penilaian petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR) di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul yaitu 11,67 yang menunjukkan sikap afektif atau penilaian dari petani adalah baik. Para petani memberikan penilaian yang baik dikarenakan selain petani merasa terbantu dengan adanya penyuluhan terkait program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR), petani juga menganggap materi atau sarana penyuluhan yang dilakukan jelas dan informasi atau penjelasan yang diberikan oleh pemateri atau petugas bisa dipahami dengan baik oleh para petani, dimana petani dapat mengolah pestisida alami (*Beauveria Bassiana*) sendiri dengan bahan dan alat yang mudah didapatkan di lingkungan sehari-hari. Sehingga para petani pun merasa mendukung atas keberlanjutan penyuluhan yang diberikan khususnya terkait program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR).

Partisipasi (keterlibatan). Hasil rata-rata skor dari partisipasi petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR) di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul yaitu 5,31 yang menunjukkan partisipasi atau keterlibatan petani adalah baik. Partisipasi petani dikatakan baik disebabkan karena petani yang telah mengikuti penyuluhan program PGPR ingin menerapkan program tersebut ke usahataniya dengan cara menggunakan pestisida alami (*Beauveria Bassiana*) pada budidaya padi organik dan selain itu petani juga berperan serta dalam mengenalkan atau berbagi ilmu kepada keluarga maupun teman yang belum mengetahui informasi tentang program PGPR dan mengetahui bagaimana cara mengaplikasikannya serta mengetahui manfaatnya untuk budidaya padi organik.

Dari penjelasan terkait tiga kategori tersebut yaitu, pengetahuan, sikap afektif (penilaian), dan partisipasi (keterlibatan) petani dapat diambil kesimpulan bahwa respon petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) dalam pengembangan budidaya padi organik di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul adalah baik.

D. Faktor yang Mempengaruhi Respon dan Hubungan Variabel Respon.

1. Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani terhadap Program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR).

Pada penelitian ini faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi dalam proses pembentukan respon petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) antara lain kedudukan petani di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”, keaktifan petani di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”, luas usahatani padi organik, dan kekosmopolitan. Adapun nilai koefisien korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 27. Korelasi *rank spearman* faktor yang mempengaruhi respon.

Variabel Faktor	Respon (α)	
	<i>rs</i>	Kategori (ρ)
Kedudukan di Gapoktan	0,579	0,000
Keaktifan di Gapoktan	0,776	0,000
Luas Usahatani	0,062	0.732
Kosmopolitan	0,746	0,000

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 30, dapat diketahui bahwa kedudukan petani di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”, keaktifan petani di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”, dan kekosmopolitan mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan respon petani.

Kedudukan Petani. Dilihat dari tabel hasil korelasi *rank spearman* diatas, bahwa hubungan antara kedudukan petani dengan respon adalah cukup kuat, yaitu ($r_s = 0,579$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat kecenderungan dimana semakin tinggi kedudukan atau status petani di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”, maka respon petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rizophobacterium* (PGPR) akan semakin baik. Dalam hal ini petani yang memiliki kedudukan atau status sebagai anggota akan lebih aktif dalam upaya menerapkan program PGPR dalam usahataniya khususnya dalam mengembangkan budidaya padi organik. Misalnya petani yang memiliki status sebagai ketua atau pengurus di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” akan memiliki peran yang lebih terhadap terlaksananya program penyuluhan terkait program PGPR dengan memberikan masukan pikiran, tenaga, waktu, serta materi demi terlaksananya kegiatan penyuluhan dengan baik dan lancar.

Keaktifan Petani. Dilihat dari tabel hasil korelasi *rank spearman* diatas, bahwa hubungan antara keaktifan petani dengan respon adalah kuat atau tinggi, yaitu ($r_s = 0,776$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat kecenderungan dimana semakin aktif petani mengikuti kegiatan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”, maka respon petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rizophobacterium* (PGPR) akan semakin baik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa petani yang aktif akan sering hadir atau

selalu hadir dalam pertemuan rutin yang dilakukan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” yaitu setiap 35 hari sekali. Keaktifan petani juga dapat disebabkan oleh seberapa besar keterlibatan petani dalam pelaksanaan kegiatan di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” sehingga para petani dapat saling berdiskusi atau membahas semua hal yang dihadapi dalam upaya mengembangkan budidaya padi organik.

Luas Usahatani. Dilihat dari tabel hasil korelasi *rank spearman* diatas, dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara luas usahatani dengan respon petani yaitu ($r_s = 0,062$). Hal ini disebabkan karena petani yang memiliki lahan yang luas ataupun petani yang memiliki lahan yang sempit akan tetap memandang atau menerima inovasi terbaru tentang teknologi budidaya padi organik yaitu salah satunya terhadap program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR). dan apabila seorang petani memiliki lahan yang luas bias saja petani tersebut akan cenderung lebih banyak melakukan pertimbangan terhadap program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR), karena petani akan meyakini walaupun tanpa menerapkan program PGPR hasil panennya akan tetap tinggi.

Kekosmopolitan. Kosmopolitan merupakan keaktifan petani keluar atau pergi keluar daerah ataupun Gapoktan “Mitra Usaha Tani” untuk mencari informasi terkait dalam budidaya padi organik. Dilihat dari tabel hasil korelasi *rank spearmandiatas*, bahwa hubungan antara kosmopolitan petani dengan respon adalah kuat atau tinggi, yaitu ($r_s = 0,746$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat kecenderungan dimana semakin kosmopolitan petani mencari informasi diluar Gapoktan “Mitra Usaha Tani”, maka respon petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium*

(PGPR) akan semakin baik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin petani aktif mencari informasi diluar daerah atau Gapoktan “Mitra Usaha Tani” maka petani secara tidak langsung akan mendapatkan pendidikan non formal yang akan membantu petani mendapatkan informasi ter-*update* terkait program PGPR dan dapat lebih memantapkan pengetahuannya serta mendalami ilmu untuk lebih banyak lagi mengetahui bagaimana mengoptimalkan dan merasakan kelebihan-kelabihan lainnya dari program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR).

2. Hubungan (korelasi) Variabel Pengetahuan, Sikap Afektif (penilaian), dan Partisipasi.

Respon petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul dapat disimpulkan baik. Respon dapat dilihat dari pengetahuan, sikap afektif (penilaian), dan partisipasi petani terkait program PGPR.

Pengetahuan, sikap afektif, dan partisipasi dikorelasikan yang akan menghasilkan nilai hubungan (Tabel 28) dan kemudian diukur melalui tabel pengukuran korelasi (Tabel 2). Korelasi antara pengetahuan dengan sikap afektif menunjukkan hubungan baik, disamping itu sikap afektif dengan partisipasi, dan partisipasi dengan pengetahuan menunjukkan hubungan yang sama yaitu baik.

Tabel 28. Nilai korelasi pengetahuan, sikap afektif, dan partisipasi.

			Pengetahuan	Sikap Afektif	Partisipasi
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.858(**)	.923(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000
		N	33	33	33
	Sikap Afektif	Correlation Coefficient	.858(**)	1.000	.850(**)
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000
		N	33	33	33
	Partisipasi	Correlation Coefficient	.923(**)	.850(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
		N	33	33	33

Keterangan :

** : Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 28, dapat diketahui korelasi antara pengetahuan terhadap sikap afektif (penilaian) hubungan kuat atau tinggi dengan nilai hubungan 0,858. Dan korelasi antara sikap afektif (penilaian) terhadap partisipasi menunjukkan hubungan yang kuat dengan nilai 0,850. Sedangkan korelasi antara partisipasi terhadap pengetahuan menunjukkan hubungan yang sangat kuat dengan nilai hubungan 0,923.

Dari ketiga korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata semua hubungan menunjukan hubungan yang kuat atau tinggi. Hal tersebut bisa diartikan apabila petani memiliki pemikiran atau wawasan yang baik dalam pengetahuan terkait program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR), maka petani dengan baik akan

menerima dan mendukung berbagai program yang diberikan yang bertujuan untuk mengembangkan budidaya padi organik yaitu salah satunya melalui program PGPR tersebut. Penilaian atau dukungan petani yang baik tersebut juga akan mendorong partisipasi atau keterlibatan petani yang baik dalam menerapkan maupun mengenalkan program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) kepada keluarga, saudara, serta teman yang belum mengetahui salah satu inovasi tersebut. Sehingga dari hal tersebut dapat menunjukkan seberapa besar intensitas dari budidaya padi organik atau seberapa besar petani menerapkan pertanian organik murni dan dapat mendukung petani jauh lebih baik lagi dalam menerapkan teknologi *System of Rice Intensification* (SRI).